

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KAJIAN TEORI

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ini merupakan suatu perbandingan antara permasalahan yang dikaji oleh peneliti saat ini, adapun beberapa penelitian terdahulu yang menjadi acuan perbandingan. Terdapat sepuluh penelitian terdahulu yang terkait dan memiliki kesamaan dengan penelitian yang diangkat dan masing-masing memiliki kesamaan dan perbedaan. Penelitian terdahulu masing-masing dijelaskan sebagai berikut:

Pertama adalah penelitian dengan judul “Konstruksi Sosial Masyarakat Terhadap Alam Gunung Merapi” Oleh Nur Budi Prasjo. *Jurnal Analisa Sosiologi*. (2015) “.Penelitian tersebut mengangkat tentang bagaimana konstruksi sosial masyarakat terhadap gunung merapi yang aktif dimana masyarakat bertempat tinggal di lereng gunung merapi tersebut. Bagaimana mereka membangun pengetahuan dan tradisi sebagai kearifan lokal, sistem kepercayaan, dan pengetahuan. Kesamaan yang terdapat pada penelitian Nur Budi Prasjo dengan penelitian yang diangkat adalah konstruksi sosial masyarakat dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Dimana tujuan dari penelitian ini untuk mendapatkan detail kehidupan masyarakat mengenai nilai dan makna terkait dengan pencemaran lingkungan yang diakibatkan oleh limbah pemukiman ikan.

Kedua adalah dengan judul “Konstruksi Sosial Masyarakat Nelayan Lamongan Terhadap Penggunaan Alat Tangkap Pukat Oleh Dwi Wijaya. *Jurnal S-1 Sosiologi*. (2016)”. Penelitian tersebut mengangkat tentang konstruksi masyarakat nelayan Lamongan terhadap larangan penggunaan alat tangkap pukat bahwasannya tidak semua alat tangkap pukat yang tercantum pada peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan merusak ekosistem laut seperti hanya pukat payang yang dianggap masyarakat nelayan Lamongan tidak merusak ekosistem laut. Namun terjadi penolakan dikarenakan karakteristik nelayan yang cenderung keras dan terbuka. Penelitian dianggap memiliki kesamaan dimana sama-sama mengidentifikasi tentang bagaimana konstruksi sosial masyarakat nelayan, akan tetapi penelitian yang akan dilakukan lebih ke bagaimana konstruksi sosial masyarakat terhadap pencemaran limbah pemindangan ikan. Sedangkan penelitian ini lebih fokus bagaimana pemaknaan para nelayan terkait penggunaan alat tangkap pukat.

Ketiga adalah penelitian dengan judul “Konstruksi Sosial Masyarakat terhadap sungai Oleh Dwi Murniningsih. *Jurnal S-1 Sosiologi*. (2016)”. Penelitian tersebut mengangkat tentang konstruksi sosial masyarakat terhadap sungai, mengidentifikasi bagaimana terbentuknya konstruksi sosial terhadap sungai oleh masyarakat bantaran sungai Tegal Konas Surakarta. Dimana proses konstruksi sosial membentuk suatu pemaknaan tentang sungai yang mungkin berbeda antar anggota masyarakat yang akan membentuk perilaku yang berbeda pula. Persamaan dari penelitian adalah sama-sama melihat konstruksi sosial

masyarakat terkait bagaimana pemaknaan mereka terhadap sungai, akan tetapi yang menjadi pembeda yaitu penelitian yang akan dilakukan yaitu terkait bagaimana konstruksi masyarakat terkait sungai yang tercemar akibat limbah.

Keempat, adalah penelitian yang berjudul “Ekofeminisme : Konstruksi Sosial Budaya Perilaku Perempuan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup Oleh Novita Sari, dkk. *Journal Of Social-Religion Research*. (2019)”. Penelitian ini mengangkat tentang bagaimana konstruksi sosial budaya terhadap perilaku perempuan dalam pengelolaan lingkungan hidup. Dimana penelitian ini mengidentifikasi terkait pengelolaan lingkungan hidup berperspektif gender yang merupakan suatu upaya untuk mengetahui pentingnya keterlibatan atau peran perempuan dalam pengelolaan lingkungan berdasarkan sifat-sifat yang melekat pada dirinya. Dengan begitu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses konstruksi sosial terhadap perilaku perempuan dalam pengelolaan lingkungan hidup. Persamaan dari penelitian yang akan dikaji yaitu sama-sama ingin mengetahui bagaimana proses konstruksi sosial yang ada di dalam masyarakat terkait lingkungan, akan tetapi penelitian yang akan dikaji lebih difokuskan kepada peran semua masyarakat yang terlibat dalam pengelolaan lingkungan tersebut tidak hanya di perempuannya saja.

Kelima, adalah penelitian yang berjudul “Konstruksi realitas wartawan pikiran rakyat mengenai pengarusutamaan isu lingkungan oleh Dina Aqmarina Yanuari, dkk. *Kajian Jurnalisme*. (2018)”. Penelitian ini

mengangkat tentang bagaimana pengetahuan, motif, dan pengalaman wartawan dalam membangun isu-isu lingkungan dan menafsirkan efek dari masalah lingkungan. Dimana penelitian ini membahas mengenai bagaimana pemahaman mengenai isu lingkungan sebelum menjadi wartawan, mengeneralisasikan kondisi lingkungan sesuai dengan pengetahuan yang mereka peroleh, pengalaman selama meliput isu lingkungan yang kemudian terciptalah penyesuaian diri. Kesamaan dari penelitian yang akan dikaji yaitu sama-sama melihat terkait isu lingkungan, akan tetapi dalam penelitian yang akan dikaji lebih ke bagaimana proses konstruksi sosial dalam masyarakat tentang pemahaman mereka mengenai isu lingkungan yang difokuskan pada pencemaran limbah.

Keenam adalah penelitian yang berjudul “Konstruksi Sosial Sistem Peringatan Dini Banjir Bandang di Desa Pakis Kecamatan Panti Kabupaten Jember” oleh Rindang El Nabila. *Jurnal S-1 Sosiologi*. (2014). Penelitian ini mengangkat tentang konstruksi sosial sistem peringatan dini merupakan penggambaran proses sosial melalui tindakan dan interaksi individu yang menjadi salah satu aspek dalam kegiatan penanggulangan bencana khususnya pada peringatan dini karena sangat penting untuk mengurangi resiko bencana yang akan terjadi. Sistem peringatan dini banjir bandang meliputi 3 silmutan : 1. tahap objektivasi sistem peringatan dini 2. tahap internalisasi sistem peringatan dini 3. tahap eksternalisasi sistem peringatan dini tersebut mereka mulai mempelajari hal yang baru diluar pengetahuan mereka. Persamaan penelitian ini dengan penelitian

yang akan dikaji yaitu sama-sama ingin melihat konstruksi sosial dalam masyarakat dimana meliputi 3 hal eksternalisasi, objektivasi, serta internalisasi yang lebih difokuskan bagaimana pemaknaan masyarakat terkait dengan pencemaran lingkungan yang diakibatkan oleh limbah pemindangan ikan.

Ketujuh adalah penelitian yang berjudul “Potensi Pencemaran dari Limbah Cair Industri Pengolah Ikan di Kecamatan Muncar, Kabupaten Banyuwangi oleh Setiyono dan Satmoko. *Jurnal Air Indonesia* (2008). Dimana jurnal ini mengemukakan tentang industri pengolahan ikan yang ada di Banyuwangi khususnya industri pengolahan ikan yang sudah berkembang bertahun-tahun lamanya di Kecamatan Muncar. Pengolahan ikan ini sudah ada sejak jaman Belanda sehingga pengolahan ikan merupakan mayoritas mata pencaharian bagi masyarakat Kecamatan Muncar untuk tetap mensejahterakan hidup. Hasil perikanan di Banyuwangi juga memberikan peluang kerja bagi para masyarakat berbagai lapisan dari yang memiliki latar pendidikan rendah hingga tinggi. Sehingga industri ini memiliki dua sisi yaitu satu sisi memberikan penghidupan dan peluang kerja bagi para masyarakat namun di sisi lain memberikan dampak negatif yang ditimbulkan akibat pengolahan ikan tak terkendali yang telah lama menjadi sorotan pemerintah setempat untuk mengurangi pencemaran lingkungan.

Rendahnya pengetahuan dan kesadaran masyarakat tentang pengendalian dan menjaga kelestarian hidup menyebabkan sulitnya pemerintah dalam menerapkan solusi bagi peluang pencemaran akibat

pengolah ikan di Kecamatan Muncar. Pemahaman terhadap IPAL sebagai salah satu manajemen limbah air yang rendah menyebabkan tidak adanya pengendalian air limbah yang dihasilkan sehingga industri pengolah ikan ini menyumbang paling besar pencemaran bagi lingkungan. Akibatnya keseimbangan lingkungan terganggu. Jurnal ini memberikan referensi bagi penulis dalam mengkaji pemahaman masyarakat tentang pencemaran lingkungan akibat pemindangan ikan dan pemahaman tentang IPAL (Instalasi Pengolahan Air Limbah) di Desa Tasikmadu.

Kedelapan adalah skripsi yang berjudul “*Partisipasi Masyarakat Nelayan dalam Mengurangi Limbah Plastik di Kabupaten Lamongan (Studi di Dermaga Tempat Pelelangan Ikan Kelurahan Brondong, Kabupaten Lamongan)*” oleh Sri Wahyuni. *Skripsi Sosiologi*. (2019)” berisikan tentang macam limbah domestik yang dapat ditemui di Pesisir Pantai Kutang Kabupaten Lamongan. Jenis limbah ini dapat diidentifikasi sebagai hasil buangan dari aktivitas sektor perikanan disana. Limbah yang sudah mencemari ini akibat tidak adanya pengendalian, baik dari masyarakat (nelayan, pekerja TPI, warga sekitar) dengan pemerintah atau dinas terkait. Dalam skripsi ini juga mengemukakan persepsi masyarakat terkait lingkungan, pencemaran, dan limbah. Skripsi yang ditulis oleh Wahyuni ini menggunakan jenis metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Teknik pengumpulan data melalui observasi dan wawancara serta teknik penentuan subjek menggunakan *purposive sampling*. Dalam skripsi ini Wahyuni mengkaji partisipasi masyarakat terhadap pengurangan limbah plastik di

pesisir/dermaga TPI Brondong Lamongan menggunakan teori aksi sosial Max Webber untuk menggambarkan sejauh mana masyarakat membentuk suatu persepsi tentang limbah dan tingkat kesadaran mereka.

Kesembilan adalah skripsi yang berjudul “Konstruksi Sosial Masyarakat tentang Limbah Industri Pengolahan Ikan (Studi Kawasan Industri di Desa Kedungrejo, Kecamatan Muncar, Kabupaten Banyuwangi) oleh Arik Zandana. *Skripsi S-1 Sosiologi*. (2017)” berisikan tentang penelitian tentang konstruksi masyarakat dalam mengenali permasalahan lingkungan yang terjadi di Muncar, Kabupaten Banyuwangi. Permasalahan lingkungan tersebut adalah pencemaran oleh limbah cair dari industri pengolahan ikan yang sudah ada sejak tahun 1970. Masyarakat tampak sudah terbiasa hidup berdampingan dengan dampak yang ditimbulkan dari limbah cair dan pencemaran lingkungan. Kesadaran dan pengetahuan masyarakat tentang limbah dan pencemaran lingkungan dikonstruksikan menjadi dua ciri sikap yang terlihat yaitu menerima atau menolak. Skripsi ini ditulis dengan menggunakan jenis metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Teknik pengumpulan data dapat berupa hasil observasi di lapangan, wawancara kepada sejumlah responden, dan dokumentasi. Hasil dari observasi tersebut dikaji menggunakan pendekatan teori milik Peter L. Berger dan Thomas Luckman yaitu teori konstruksi sosial masyarakat.

Kesepuluh adalah jurnal yang berjudul “Penerapan Produksi Bersih di Industri Pemindangan Ikan Desa Bajomulyo Kecamatan Juwana oleh Arieanti Dwi Astuti, *Jurnal Litbang* (2015)” berisikan tentang hasil

penelitian dan pengamatan lapang tentang permasalahan lingkungan dan penanganannya. Jurnal ini lebih tepatnya untuk menggambarkan proses pencemaran lingkungan akibat limbah cair dan padat dari pemindangan ikan di Desa Bajomulyo, Juwana, Pati. Pencemaran lingkungan dapat ditangani jika instalasi atau unit pengolahan limbah berskala besar baik penerapannya untuk industri besar ataupun industri kecil berbasis rumah. Jurnal ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan observasi lapangan, wawancara, dokumentasi, dan didukung oleh beberapa jurnal lainnya sebagai referensi. Jenis metode dari jurnal ini adalah kualitatif yang bersifat deskripsi.

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu

No	JUDUL	ISI PENELITIAN	KESAMAAN DAN PERBEDAAN
1	Konstruksi Sosial Masyarakat Terhadap Alam Gunung Merapi Nur Budi Prasjo. <i>Jurnal Analisa Sosiologi.</i> (2015)	Penelitian tersebut mengangkat tentang bagaimana konstruksi sosial masyarakat terhadap gunung merapi yang aktif dimana masyarakat bertempat tinggal di lereng gunung merapi tersebut. Bagaimana mereka membangun pengetahuan dan tradisi sebagai kearifan lokal, sistem kepercayaan,	Kesamaan : Konstruksi sosial yang ada di dalam masyarakat. Menggunakan metode penelitian kualitatif. Perbedaan : Konstruksi sosial yang ada di masyarakat dilatar belakangi oleh pengetahuan lokal mereka tentang bagaimana mereka memaknai gunung merapi.

		dan pengetahuan.	
2	<p>Konstruksi Sosial Masyarakat Nelayan Lamongan Terhadap Penggunaan Alat Tangkap Pukat</p> <p>Dwi Wijaya. <i>Jurnal S-I Sosiologi</i>. (2016)</p>	<p>Penelitian tersebut mengangkat tentang konstruksi masyarakat nelayan Lamongan terhadap larangan penggunaan alat tangkap pukat bahwasannya tidak semua alat tangkap pukat yang tercantum pada peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan merusak ekosistem laut seperti hanya pukat payang yang dianggap masyarakat nelayan Lamongan tidak merusak ekosistem laut. Namun terjadi penolakan dikarenakan karakteristik nelayan yang cenderung keras dan terbuka.</p>	<p>Kesamaan : Konstruksi sosial terkait karakteristik masyarakat nelayan</p> <p>Perbedaan : Dalam penelitian ini lebih mengidentifikasi bentuk konstruksi sosial terhadap penggunaan alat tangkap pukat, sedangkan penelitian yang akan dilakukan lebih ke bagaimana konstruksi sosial terhadap pencemaran limbah.</p>
3	<p>Konstruksi Sosial Masyarakat terhadap sungai</p> <p>Dwi Murniningsih. <i>Jurnal S-I Sosiologi</i>. (2016)</p>	<p>Penelitian tersebut mengangkat tentang konstruksi sosial masyarakat terhadap sungai, mengidentifikasi bagaimana terbentuknya konstruksi sosial terhadap sungai oleh masyarakat bantaran sungai Tegal Konas Surakarta. Dimana proses konstruksi sosial membentuk suatu pemaknaan tentang sungai</p>	<p>Kesamaan : Kesamaan dalam mengangkat konstruksi sosial terhadap sungai dan lingkungan</p> <p>Perbedaan : Penelitian yang akan dilakukan lebih menekankan ke bagaimana pemaknaan terhadap lingkungan/sungai sungai yang mengalami pencemaran akibat limbah.</p>

		yang mungkin berbeda antar anggota masyarakat yang akan membentuk perilaku yang berbeda pula	
4	<p>Ekofeminisme : Konstruksi Sosial Budaya Perilaku Perempuan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup</p> <p>Novita Sari, dkk. <i>Journal Of Social- Religion Research.</i> (2019)</p>	<p>Penelitian ini mengangkat tentang bagaimana konstruksi sosial budaya terhadap perilaku perempuan dalam pengelolaan lingkungan hidup. Dimana penelitian ini mengidentifikasi terkait pengelolaan lingkungan hidup berperspektif gender yang merupakan suatu upaya untuk mengetahui pentingnya keterlibatan atau peran perempuan dalam pengelolaan lingkungan berdasarkan sifat-sifat yang melekat pada dirinya. Dengan begitu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses konstruksi sosial terhadap perilaku perempuan dalam pengelolaan lingkungan hidup.</p>	<p>Kesamaan : Kesamaan dalam mengangkat konstruksi sosial terhadap perilaku dalam pengelolaan lingkungan</p> <p>Perbedaan : Dalam penelitian ini lebih bertujuan untuk menganalisis tentang konstruksi sosial budaya terhadap perempuan, sedangkan penelitian yang akan dikaji lebih difokuskan kepada masyarakat yang berhubungan dengan permasalahan pencemaran lingkungan akibat limbah.</p>
5	Konstruksi realitas wartawan pikiran rakyat mengenai	Penelitian ini mengangkat tentang bagaimana pengetahuan, motif, dan	Kesamaan : Kesamaan dalam mengangkat pengetahuan dan pengalaman terkait isu-isu

	<p>pengarusutamaan isu lingkungan</p> <p>Dina Aqmarina Yanuari, dkk. <i>Kajian Jurnalisme</i>. (2018)</p>	<p>pengalaman wartawan dalam membangun isu-isu lingkungan dan menafsirkan efek dari masalah lingkungan. Dimana penelitian ini membahas mengenai bagaimana pemahaman mengenai isu lingkungan sebelum menjadi wartawan, mengeneralisasikan kondisi lingkungan sesuai dengan pengetahuan yang mereka peroleh, pengalaman selama meliput isu lingkungan yang kemudian terciptalah penyesuaian diri.</p>	<p>lingkungan.</p> <p>Perbedaan :Penelitian yang akan dilakukan lebih difokuskan terkait bagaimana terbentuknya konstruksi sosial yang ada di masyarakat mengenai lingkungan. Serta tindakan seperti apa yang mereka lakukan dan dalam penelitian yang akan dilakukan tidak pada jurnalis tetapi pada masyarakat.</p>
6	<p>Konstruksi Sosial Sistem Peringatan Dini Banjir Bandang di Desa Pakis Kecamatan Panti Kabupaten Jember</p> <p>Rindang El Nabila. <i>Jurnal S-1 Sosiologi</i>. (2014)</p>	<p>Penelitian ini mengangkat tentang konstruksi sosial sistem peringatan dini merupakan penggambaran proses sosial melalui tindakan dan interaksi individu yang menjadi salah satu aspek dalam kegiatan penanggulangan bencana khususnya pada peringatan dini karena sangat penting untuk mengurangi resiko bencana yang akan terjadi. Sistem peringatan dini banjir bandang meliputi 3</p>	<p>Kesamaan :Kesamaan dalam mengangkat konstruksi sosial pada masyarakat melalui penggambaran proses sosial melalui tindakan dan interaksi individu di dalam suatu masyarakat.</p> <p>Perbedaan :Penelitian yang akan dilakukan lebih difokuskan pada penggambaran proses sosial dari tindakan dan interaksi yang dilakukan oleh individu terkait dengan pencemaran lingkungan yang diakibatkan oleh limbah pemindnagan ikan.</p>

		<p>silmutan : 1. tahap objektivasi sistem peringatan dini 2. tahap internalisasi sistem peringatan dini 3. tahap eksternalisasi sistem peringatan dini tersebut mereka mulai mempelajari hal yang bary diluar pengetahuan mereka.</p>	
7	<p>Potensi Pencemaran dari Limbah Cair Pengolahan Ikan di Kecamatan Muncar, Kabupaten Banyuwangi</p> <p>Setiyono dan Satmoko, <i>Jurnal Air Indonesia</i> (2008)</p>	<p>Jurnal ini berisikan tentang potensi pencemaran air akibat dari aktivitas pengolahan ikan yang menjadi industri kecil bagi mayoritas masyarakat di Kec. Muncar dimana industri yang sudah lama berkembang sejak pendudukan Belanda. Pemahaman masyarakat tentang IPAL pun tergolong rendah sehingga pencemaran air akibat limbah cair dari pengolahan ikan tidak terkendali.</p>	<p>Kesamaan: Potensi pencemaran lingkungan akibat dari limbah cair hasil pengolahan ikan. Mengemukakan tingkat pemahaman dan kesadaran masyarakat tentang pengendalian limbah melalui IPAL.</p> <p>Perbedaan: Jurnal dengan penelitian ini tidak memiliki kesamaan judul, metode yang digunakan, hingga teori yang digunakan untuk mengkaji suatu penelitian.</p>
8	<p>Partisipasi Masyarakat Nelayan dalam Mengurangi Limbah Plastik di Kabupaten Lamongan (Studi di Dermaga</p>	<p>Skripsi ini berfokus pada bagaimana nelayan dan masyarakat sekitar pesisir/dermaga TPI Brondong berpartisipasi dalam tindakan sosial</p>	<p>Perbedaan: perbedaan fokus yang dikaji dalam penelitian dan penggunaan teori . Skripsi yang ditulis oleh Wahyuni mengkaji suatu permasalahan lingkungan di Dermaga TPI Lamongan</p>

	Tempat Pelelangan Ikan Kelurahan Brondong, Kabupaten Lamongan) Sri Wahyuni <i>Skripsi S-1 Sosiologi</i> (2019)	mereka untuk menjaga kelestarian lingkungan. Limbah plastik di pesisir dermaga telah lama berlangsung sehingga keadaan pantai sangat mengenaskan penuh dengan sampah, tercemar, dan berbau. Subjek penelitian yang ada dalam skripsi ini merupakan aktor utama yang merupakan pihak-pihak yang berkaitan langsung dengan proses pencemaran yang terjadi di Dermaga TPI Kecamatan Brondong, Kabupaten Lamongan.	menggunakan kajian teori partisipasi masyarakat. Sedangkan penelitian ini mengkaji permasalahan pencemaran lingkungan di Desa Tasikmadu akibat pemindangan ikan dengan menggunakan teori konstruksi sosial masyarakat. Kesamaan: Kesamaan yang dimiliki dari skripsi ini adalah sama-sama mengkaji tentang permasalahan lingkungan yang terjadi akibat sampah. Pencemaran yang terjadi tidak terkendali sehingga menimbulkan masalah yang harus segera ditangani. Skripsi ini juga menggunakan jenis metode penelitian kualitatif, menggunakan teknik pengumpulan data yang sama, dan penyajian data yang sama. Sehingga penelitian ini dapat dijadikan referensi oleh penulis untuk mengkaji permasalahan lingkungan yang diteliti saat ini meskipun dengan teori yang berbeda.
9	Konstruksi Sosial Masyarakat tentang Limbah Industri	Industri pengolahan ikan yang sudah lama berdiri di daerah Muncar ini	Perbedaan: Perbedaan dalam skripsi yang ditulis oleh Zandana dengan penelitian ini terletak pada

	<p>Pengolahan Ikan (Studi Kawasan Industri di Desa Kedungrejo, Kecamatan Muncar, Kabupaten Banyuwangi)</p> <p>Arik Zandana <i>Skripsi S-1 Sosiologi</i> (2017)</p>	<p>merupakan industri sejak kependudukan Belanda di Hindia Belanda. Tanpa diimbangi dengan pengendalian limbah cair buangan akhir dari pengolahan ikan maka terjadilah pembledakan jumlah limbah cair yang tak terkendali. Limbah cair tersebut membebani lingkungan dan menyebabkan pencemaran. Sikap masyarakat dalam mengamati fenomena dan realitas sosial yang terjadi tercermin menjadi dua sikap yaitu menerima bahwa limbah ada konsekuensi wajar dan menolak adanya limbah yang mengganggu lingkungan tanpa dibarengi oleh aksi gerakan penanganan yang berarti. Dari kedua hal sikap yang tercermin tersebut dikaji dengan menggunakan teori konstruksi sosial masyarakat tentang limbah dan pencemaran.</p>	<p>judul dan <i>setting</i> penelitian. Skripsi oleh Zandana berlatarkan permasalahan limbah pengolahan ikan di Muncar, Kabupaten Banyuwangi. Sedangkan penelitian ini meneliti permasalahan limbah pemindangan ikan di Tasikmadu, Kabupaten Trenggalek.</p> <p>Kesamaan: Kesamaan dari penelitian ini adalah sama-sama menggunakan jenis metode penelitian yang sama, teknik pengumpulan data, dan menggunakan pendekatan teori yang sama. <i>Scope</i> permasalahan pun tidak jauh berbeda yaitu sama-sama menggambarkan tentang bagaimana masyarakat membentuk suatu konstruksinya tentang permasalahan lingkungan yang terjadi. .</p>
10	<p>Penerapan Produksi Bersih di Industri</p>	<p>Salah satu daerah penghasil ikan pindang</p>	<p>Perbedaan: Perbedaan dari jurnal ini adalah penulis jurnal tersebut</p>

	<p>Pemindangan Ikan Desa Bajomulyo Kecamatan Juwana</p> <p>Arieyanti Dwi Astuti, <i>Jurnal Litbang</i> (2015)</p>	<p>terbesar di Jawa Tengah adalah Kabupaten Pati. Proses pemindangan ikan yang ada di Kabupaten Pati rata-rata masih menggunakan cara tradisional dengan cara pembuangan limbah yang tradisional pula tanpa adanya pertimbangan dan pengolahan limbah dengan layak. Hal tersebut membuat lingkungan sekitar terbebani oleh limbah hasil pemindangan ikan. Khususnya di Desa Bajomulyo, dimana lokasi pemindangan ikan pun tidak higenis karena tercemarnya lokasi tersebut akibat limbah yang dihasilkan tidak ditangani dengan layak dan benar. Dengan penerapan kesadaran dan produksi bersih serta didukung dengan unit IPAL dapat mengurangi beban limbah yang akan terbuang ke lingkungan.</p>	<p>tidak berfokus pada konstruk sosial yang terbentuk akan pandangan masyarakat tentang limbah dan pencemaran lingkungan. Jurnal ini berfokus pada penggambaran keadaan pencemaran lingkungan di Desa Bajomulyo dengan menerapkan suatu saran produksi bersih dan IPAL. Sedangkan penelitian ini berfokus pada penggambaran bagaimana pola masyarakat membentuk konstruksi nya tentang permasalahan lingkungan yang terjadi terkait pemindangan ikan.</p> <p>Kesamaan: Kesamaan <i>scope</i> permasalahan antara yang dibahas dalam jurnal dengan penelitian ini yaitu permasalahan lingkungan yang terjadi akibat limbah dari pemindangan ikan. Teknik pengumpulan data dan jenis metode penelitian yang digunakan juga sama.</p>
--	---	---	---

2.2 Tinjauan Pustaka

2.2.1 Pencemaran Limbah Industri

Beberapa sumber pencemaran menjadi penyebab timbulnya kerusakan, salah satu bentuk pencemaran adalah limbah industri. Limbah industri adalah berupa limbah padat, gas, dan cair. Limbah juga dapat diartikan sebagai buangan yang kehadirannya pada suatu saat dan tempat tertentu tidak dikehendaki oleh lingkungan karena tidak memiliki nilai ekonomi (Philip Kristanto, 2004). Diantara jenis limbah tersebut yang sangat menjadi masalah adalah limbah cair yang dapat mencemari sungai karena kandungan zat organik yang tinggi serta tingkat keasaman rendah, sehingga limbah sebelum dibuang ke badan sungai harus dilakukan pengolahan terlebih dahulu. Pencemaran industri adalah kegiatan industri yang menyebabkan penurunan kualitas lingkungan karena zat-zat pencemar yang dihasilkan ke suatu lingkungan.

2.2.2 Jenis-jenis pencemaran

Adapun jenis-jenis pencemaran dapat dibagi menjadi 3 yaitu:

1. Pencemaran Udara, pencemaran udara diartikan sebagai adanya bahan-bahan atau zat-zat asing di dalam udara yang menyebabkan perubahan susunan (komposisi) udara dari keadaan normal. Kehadiran bahan atau zat asing di dalam udara dalam jumlah tertentu serta berada di udara dalam waktu yang cukup lama, akan dapat mengganggu kehidupan manusia, hewan dan binatang (Wardhana, 1995).

Pencemaran udara pada suatu tingkat tertentu merupakan campuran dari satu atau lebih bahan pengencer, baik berupa padatan, cairan atau gas yang masuk terdispersi ke udara dan kemudian menyebar ke lingkungan sekitar.

2. Pencemaran Air, pencemaran air yang disebabkan oleh limbah industri, limbah penduduk, limbah peternakan, bahan kimia dan unsur hara yang terdapat dalam air serta gangguan kimia dan fisika yang dapat mengganggu kesehatan manusia. Pencemaran air dapat diklasifikasikan sebagai organik, anorganik, radioaktif, dan asam basa (Wardana, 1995).

Pencemaran air berdampak besar terhadap penurunan kualitas air. Jadi, semakin banyak limbah sungai, maka semakin berkurangnya kualitas air sungai. Sehingga, air perlu dijaga, dilindungi dan dilestarikan. Hal tersebut sangat penting bagi seluruh kehidupan.

3. Pencemaran daratan atau tanah adalah masuknya bahan-bahan asing, baik yang bersifat organik maupun bersifat anorganik, berada di permukaan tanah yang menyebabkan daratan menjadi rusak, tidak dapat memberikan daya dukung bagi kehidupan manusia. Dalam keadaan normal daratan harus dapat memberikan daya dukung bagi kehidupan manusia, baik untuk pertanian, peternakan, kehutanan maupun pemukiman (Wardhana, 1995).

2.2.3 Penyebab Pencemaran

Adapun pencemaran lingkungan dapat dibagi menjadi tiga yaitu :

1. Limbah industri, yaitu limbah buangan yang kehadirannya pada suatu tempat tertentu tidak dikehendaki lingkungan karena tidak memiliki nilai ekonomi. Limbah yang mengandung bahan polutan yang memiliki sifat racun dan berbahaya dikenal dengan limbah B-3, yaitu dinyatakan sebagai bahan yang dalam jumlah relative sedikit tetapi berpotensi untuk merusak lingkungan hidup dan sumber daya. Limbah industri dapat diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu :

- 1) Limbah cair, bersumber dari pabrik yang biasanya menggunakan air dalam proses produksinya. Di samping itu ada pula bahan baku yang mengandung air, sehingga dalam proses pengelolannya air tersebut harus dibuang. Air limbah yang tercemar mempunyai ciri yang dapat diidentifikasi secara visual dari kekeruhan, warna, rasa, bau yang ditimbulkan dan indikasi lainnya.
- 2) Limbah gas dan partikel merupakan limbah yang banyak dibuang ke udara. Gas atau asap, partikulat, dan debu yang dikeluarkan oleh pabrik ke udara akan dibawa angin sehingga akan memperluas jangkauan pemaparannya. Bahan-bahan tersebut akan bercampur dengan udara basah sehingga massa partikel jadi bertambah dan pada malam hari akan turun ke tanah bersama-sama dengan embun. Penambahan unsur gas ke dalam udara yang melampaui kandungan alamnya akibat aktivitas manusia akan menurunkan kualitas udara.
- 3) Limbah Padat adalah hasil buangan industri yang berupa padatan, lumpur, dan bubur yang berasal dari sisa proses pengolahan.

limbah ini dapat dikategorikan menjadi dua bagian, yaitu limbah padat yang dapat didaur ulang dan limbah padat yang tidak memiliki nilai ekonomis.

2. Limbah Rumah tangga

Limbah domestic mencakup seluruh rumah tangga yang dibuang ke dalam saluran pembuangan, termasuk limbah sejumlah industri kecil yang sulit diidentifikasi dan dihitung secara terpisah. Dalam kenyataannya volume limbah cenderung bervariasi, dan berkaitan dengan rata-rata standar hidup masyarakat. Umumnya semakin tinggi standar hidup, maka semakin banyak air yang digunakan, sehingga semakin banyak pula limbah yang dihasilkan.

2.2.4 Hubungan Timbal Balik Manusia dengan Lingkungan

Dominasi (Determinisme) Lingkungan pada Kehidupan Manusia. Donal L. Hardisty (dalam Susilo, 2008) menyatakan lingkungan fisik memainkan peran dominan sebagai pembentuk kepribadian, moral, budaya, politik, dan agama. Pandangan ini muncul tidak lepas dari asumsi dalam tubuh manusia ada 3 komponen dasar, yakni bumi, air, dan tanah yang merupakan unsur-unsur penting lingkungan.

Pramudya Sunu (dalam Susilo, 2008) menyatakan bahwa terdapat dua jenis bencana akibat rusaknya daya dukung lingkungan. Pertama, kerusakan faktor internal, yakni kerusakan yang berasal dari alam sendiri. Tidak sedikit kejadian yang diakibatkan oleh kerusakan alam dalam waktu singkat, tetapi dampak atau akibat yang diterima dalam

waktu lama. Kedua, kerusakan karena faktor eksternal, yaitu kerusakan lingkungan yang berasal dari perilaku manusia. Kerusakan daya dukung sebagai akibat dari kegiatan-kegiatan, seperti : industrialisasi, penggunaan bahan bakar fosil dan limbah rumah tangga yang dibuang ke sungai-sungai.

Perilaku manusia dalam perspektif dominasi lingkungan bisa digambarkan melalui gagasan-gagasan sosiolog Auguste Comte. Comte memperkenalkan model perkembangan akal budi atau biasa disebut pula sebagai hukum tentang tiga tahap, yakni tahap teologi, metafisik atau abstrak dan ilmiah atau positif (Susilo, 2008).

Fase teologis kehidupan manusia masih dikendalikan dan didominasi oleh sesuatu yang bersifat supranatural. Fase metafisik atau abstrak menuju pada tingkat pemikiran yang menganggap bahwa alam semesta dengan segala isinya diatur gerak perubahannya oleh hukum-hukum alam. Sementara tahap positif mulai menunjukkan akal budi yang mulai meninggalkan pencarian sia-sia terhadap pengertian-pengertian absolut, asal, dan tujuan alam semesta. Tahap teologi dan tahap metafisik merupakan tahap dimana dominasi lingkungan terjadi. Kemudian, tahapan dominasi ini bisa diakhiri manusia ketika memasuki tahapan positivisme. Dalam tiga tahap perkembangan akal budi masyarakat dari Comte, dapat dilihat bahwa pada tahap teologi dan metafisik, manusia masih memiliki ketergantungan yang kental terhadap alam jadi manusia masih memperlakukan alam layaknya teman hidup dan menjunjung tinggi etika terhadap lingkungan alam. Namun pada tahap positivistic, manusia

sudah mulai merasa bahwa alam diciptakan untuk manusia sehingga manusia memanfaatkan alam untuk pemenuhan kebutuhannya, sehingga manusia mulai melupakan etika tentang lingkungan.

2.3 Landasan Teori Konstruksi Sosial

2.3.1 Teori Konstruksi Sosial oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann

Penelitian ini menggunakan teori konstruksi sosial (*social construction*) oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Peter Ludwig Berger lahir pada tahun 1929 merupakan seorang sosiolog berkebangsaan Austria. Berger merupakan sosiolog yang dikenal karena pemikirannya tentang sosiologi agama dan sosiologi pengetahuan. Berger juga mengembangkan penelitiannya tentang teori modernisasi dan teori kemasyarakatan. Berger mulai dikenal juga karena pemikiran yang ia tuangkan dalam buku karya karangannya bersama dengan penulis Thomas Luckman. Dalam bukunya bersama Luckman yang berjudul *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge* (New York, 1966) dianggap sebagai pemikiran yang berpengaruh di bidang sosiologi pengetahuan dan berpengaruh dalam perkembangan konstruksionisme sosial. Berger dikenal karena pandangannya tentang realitas sosial sebagai bentuk dari kesadaran manusia. Berger menuntaskan pada hubungan masyarakat dengan individu. Analisanya adalah masyarakat bersifat ganda yaitu sebagai realitas objektif dan realitas subjektif.

Menurut Peter L. Berger dan Thomas Luckmann (1990) Teori konstruksi sosial terfokus pada dua makna yaitu realitas dan pengetahuan.

Berger dan Luckmann mulai menjelaskan tentang realitas sosial dengan memisahkan pemahaman pengetahuan dan kenyataan. Realitas sendiri diartikan sebagai suatu kualitas yang terdapat di dalam realitas-realitas yang diakui sebagai memiliki keberadaan yang tidak tergantung pada kehendak kita sendiri. Sedangkan pengetahuan didefinisikan sebagai kepastian bahwa realitas-realitas itu nyata dan memiliki karakteristik yang spesifik.

Menurut Berger dan Luckmann, terdapat dua obyek pokok realitas yang berkenaan dengan pengetahuan, yakni realitas subyektif dan realitas obyektif (Samuel, 2012). Realitas subyektif berupa pengetahuan individu. Disamping itu, realitas subyektif merupakan konstruksi definisi realitas yang dimiliki individu dan dikonstruksi melalui proses internalisasi. Realitas obyektif yang dimiliki oleh masing-masing individu merupakan basis untuk melibatkan diri dalam proses eksternalisasi, atau proses interaksi sosial dengan individu lain dalam sebuah struktur sosial. Melalui proses eksternalisasi itulah individu secara kolektif berkemampuan melakukan objektivasi dan memunculkan sebuah konstruksi realitas obyektif yang baru. Sedangkan realitas obyektif dimaknai sebagai fakta sosial. Disamping itu realitas obyektif merupakan suatu kompleksitas definisi realitas serta rutinitas tindakan dan tingkah laku yang telah mapan terpola, yang kesemuanya dihayati oleh individu secara umum sebagai fakta sosial.

Berger dan Luckmann mengatakan institusi masyarakat tercipta dan dipertahankan atau diubah melalui tindakan dan interaksi manusia. Meskipun institusi sosial dan masyarakat terlihat nyata secara obyektif, namun pada kenyataannya semuanya dibangun dalam definisi subjektif

melalui proses interaksi (Thomas, 2013). Obyektivitas baru bisa terjadi melalui penegaan berulang-ulang yang diberikan oleh orang lain yang memiliki definisi subyektif yang sama. Pada tingkat generalitas yang paling tinggi, manusia menciptakan dunia dalam makna simbolis yang universal, yaitu pandangan hidupnya yang menyeluruh, yang memberi legitimasi dan mengatur bentuk-bentuk sosial serta memberi makna pada berbagai bidang kehidupan. Singkat kata, Berger dan Luckmann mengatakan dialektika antara individu menciptakan masyarakat dan masyarakat menciptakan individu. Proses dialektika ini terjadi melalui eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi (Berger, 1990). Terdapat pula beberapa asumsi dasar dari Teori Konstruksi Sosial Berger dan Luckmann, yaitu :

- a. Realitas merupakan suatu hasil ciptaan manusia kreatif melalui kekuatan konstruksi sosial terhadap dunia sosial disekelilingnya.
- b. Hubungan antara pemikiran manusia dan konteks sosial dimana tempat pemikiran itu timbul bersifat berkembang dan dilembagakan.
- c. Kehidupan masyarakat itu dikonstruksi secara terus-menerus.
- d. Membedakan antara realitas dan pengetahuan. Realitas diartikan sebagai kualitas yang terdapat di dalam kenyataan yang diakui memiliki keberadaan yang tidak bergantung pada kehendak kita sendiri. Pengetahuan adalah kepastian bahwa realitas-realitas itu nyata dan memiliki karakteristik yang spesifik.

Ketika masyarakat dipandang sebagai sebuah kenyataan ganda, objektif dan subjektif maka ia berproses melalui 3 momen dialektis, yakni eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Dengan demikian, bisa dipahami bahwa realitas sosial merupakan hasil dari sebuah konstruksi sosial karena diciptakan oleh manusia itu sendiri. Masyarakat yang hidup dalam konteks sosial tertentu, melakukan proses interaksi secara simultan dengan lingkungannya. Dengan proses interaksi, masyarakat memiliki dimensi kenyataan sosial ganda yang bisa saling membangun, namun sebaliknya juga bisa saling meruntuhkan

Masyarakat hidup dalam dimensi-dimensi dan realitas objektif yang dikonstruksi melalui momen eksternalisasi dan objektivasi, dan dimensi subjektif yang dibangun melalui momen internalisasi. Momen eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi tersebut akan selalu berproses secara dialektis. Proses dialektika ketiga momen tersebut, dalam konteks ini dapat dipahami sebagai berikut :

1.Eksternalisasi

Eksternalisasi merupakan suatu proses pencurahan diri manusia ke dalam dunia sosialnya. Proses penyesuaian diri dengan dunia sosio-kulturalnya sebagai produk manusia. Pada dasarnya seorang manusia merupakan individu yang sejak lahir akan berinteraksi dengan dunia sosialnya. Sedangkan dunia sosialnya merupakan produk dari hasil sosialisasi dan interaksi dalam masyarakat. Proses eksternalisasi adalah suatu keharusan

antropologis (Berger, 1991). Tatanan sosial merupakan sesuatu yang telah dan sebelum perkembangan organisme individu. Tatanan sosial yang terjadi secara terus-menerus dan selalu diulang ini merupakan pola dari kegiatan yang bisa mengalami proses pembiasaan (habitualisasi). Tindakan-tindakan yang dijadikan pembiasaan ini tetap mempertahankan sifatnya yang bermakna bagi individu dan diterima begitu saja. Proses pembiasaan ini mendahului setiap pelebagaan. Manusia tidak bisa dipisahkan dari proses pencurahan dirinya terus menerus kedalam dunia yang ia tempati.

Manusia merupakan sosok makhluk hidup yang senantiasa berdialektika dengan lingkungan sosialnya. Eksternalisasi merupakan momen dimana seseorang melakukan adaptasi diri dengan lingkungan sosialnya. Dunia sosial, kendati merupakan hasil dari aktivitas manusia, namun ia menghadapkan dirinya sebagai suatu yang bersifat eksternal bagi manusia, sesuatu yang berada diluar diri manusia. Realitas dunia sosial merupakan pengalaman hidup yang bisa dijadikan sebagai dasar seseorang untuk membentuk pengetahuan atau mengkonstruksi sesuatu. Realitas sosial, juga mengharuskan seseorang untuk memberikan responnya. Respon seseorang terhadap pranata-pranata sosial yang ada, bisa berupa penerimaan, penyesuaian, maupun penolakan. Bahasa dan tindakan merupakan sarana bagi seseorang untuk mengkonstruksi dunia sosio-kulturalnya melalui momen

eksternalisasi ini. Secara sederhana momen eksternalisasi dapat dipahami sebagai proses visualisasi atau verbalisasi pikiran dari dimensi batiniah ke dimensi lahiriah. Eksternalisasi merupakan proses pengeluaran gagasan dari dunia ke dunia nyata.

2.Objektivasi

Objektivasi merupakan interaksi sosial dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami institusionalisasi. Pelembagaan dalam pandangan Berger terjadi ketika kegiatan manusia mengalami proses pembiasaan atau habituaisasi. Setiap tindakan individu diulang-ulang dalam kesehariannya menjadi suatu pola tindakan yang kemudian dipahami oleh pelakunya sendiri. Pada proses objektivasi terjadi momen interaksi antara dua realitas yaitu manusia di satu sisi dan dunia sosio-kultural di sisi yang lain. Kedua entitas tersebut membentuk suatu intersubjektif. Momen objektivasi juga merupakan hasil dari proses eksternalisasi yang kemudian menghasilkan suatu kenyataan objektif.

Kenyataan objektif merupakan realitas diri individu dan realitas sosial lainnya yang berada di luar diri individu tersebut. Pada proses ini pula terjadi pelembagaan dan legitimasi dimana keduanya bertujuan untuk menarik dunia subjektif menjadi dunia objektif melalui interaksi sosial yang dibangun bersama.

3. Internalisasi

Internalisasi adalah individu-individu sebagai realitas subjektif menafsirkan realitas objektif. Atau resapan kembali realitas oleh manusia, dan mentransformasikannya sekali lagi dari struktur-struktur dunia objektif ke dalam struktur-struktur dunia subjektif. Pada momen ini, individu akan menyerap segala hal yang bersifat objektif dan kemudian akan direalisasikan secara subjektif. Internalisasi ini berlangsung seumur hidup seorang individu dengan melakukan sosialisasi. Pada proses internalisasi, setiap individu-individu berbeda-beda dalam dimensi penyerapan. Ada yang lebih menyerap aspek ekstern, ada juga yang lebih menyerap bagian intern. Selain itu, proses internalisasi dapat diperoleh individu melalui proses sosialisasi primer dan sekunder (Berger, 1990:130)

Sosialisasi primer merupakan sosialisasi awal yang dialami individu masa kecil, disaat ia diperkenalkan dengan dunia sosial pada individu. Sosialisasi sekunder dialami individu pada usia dewasa dan memasuki dunia public, dunia pekerjaan dan lingkungan yang lebih luas. Sosialisasi primer biasanya sosialisasi yang penting bagi individu, dan bahwa semua struktur dasar dari proses sosialisasi sekunder harus mempunyai kemiripan dengan struktur dasar sosialisasi primer. Dalam proses sosialisasi, terdapat adanya significant others dan juga generalized others. Significant others begitu signifikan perannya dalam mentransformasi

pengetahuan dan kenyataan obyektif pada individu. Orang-orang yang berpengaruh bagi individu merupakan agen utama untuk mempertahankan kenyataan subjektifnya. Orang-orang yang berpengaruh itu menduduki tempat yang sentral dalam mempertahankan kenyataan. Selain itu proses internalisasi yang disampaikan Berger juga menyatakan identifikasi. Internalisasi berlangsung dengan berlangsungnya identifikasi. Si anak mengoper peranan dan sikap orang-orang yang mempengaruhinya. Artinya ia menginternalisasi dan menjadikannya peranan atas sikapnya sendiri. Di dalam akumulasi proses pengenalan dunianya, si anak mulai mengeneralisasi nilai dan norma atas akumulasi respon orang lain. Abstraksi ini berbagai peranan dan sikap orang-orang yang secara konkrit berpengaruh dinamakan orang lain pada umumnya (*generalized others*).

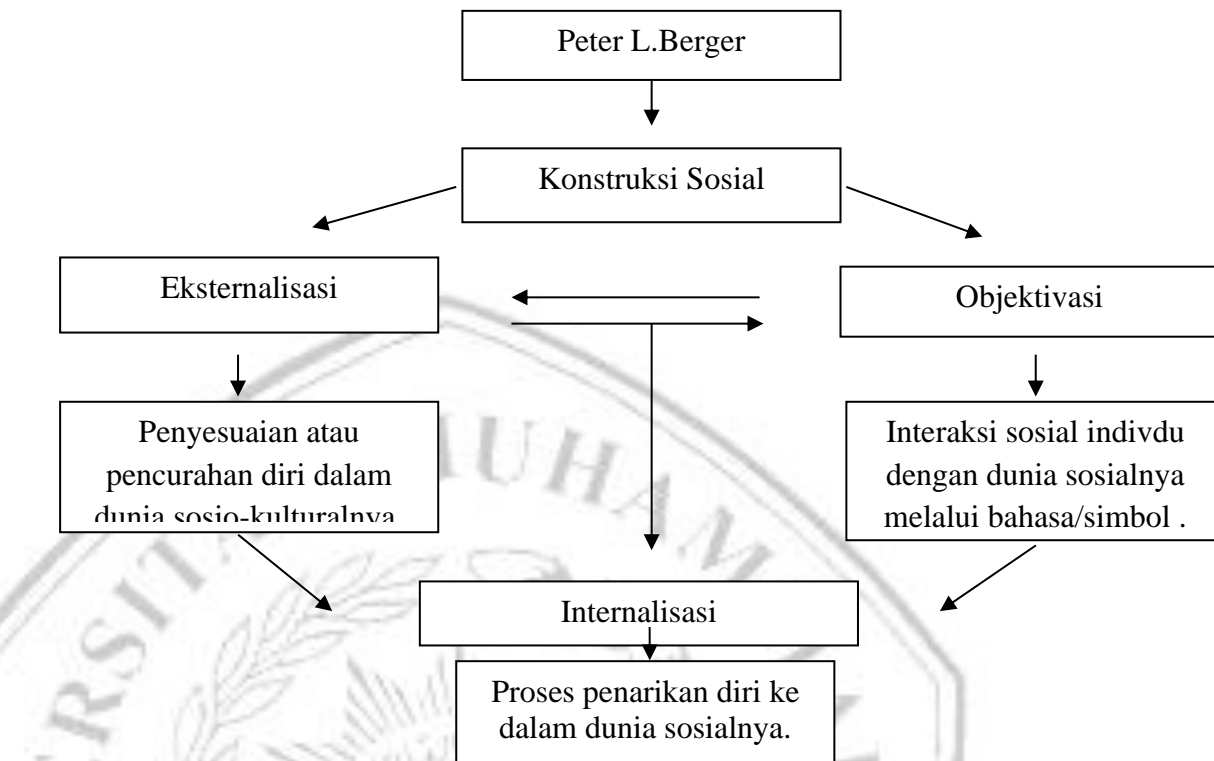
Adapun proses akhir dari internalisasi adalah terbentuknya identitas. Identitas dianggap sebagai unsur kunci dari kenyataan subjektif, yang berhubungan secara dialektis dengan masyarakat. Identitas dibentuk oleh proses-proses sosial. Begitu memperoleh wujudnya, ia dipelihara, dimodifikasi, atau malah dibentuk ulang oleh hubungan-hubungan sosial. Bentuk-bentuk proses sosial yang terjadi mempengaruhi bentuk identitas seorang individu, apakah identitas itu dipertahankan, dimodifikasi atau

bahkan dibentuk ulang. Identitas merupakan suatu fenomena yang timbul dari dialektika antara individu dengan masyarakat.

Ketiga proses yang ada tersebut terus berjalan dan saling berkaitan satu dengan yang lain, sehingga pada prosesnya semua kan kembali ke tahap internalisasi dan begitu seterusnya. Hingga individu dapat membentuk makna dan perilaku baru apabila terdapat nilai-nilai baru yang terdapat didalamnya.

Berdasarkan penjelasan dari teori Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Maka dapat diketahui bahwa individu merupakan produk sekaligus pencipta pranata sosial. Melalui aktivitas kreatifnya, manusia mengkonstruksikan masyarakat dan berbagai aspek lainnya dari kenyataan sosial. Kenyataan sosial yang diciptakannya itu lalu mengkonfrontasi individu sebagai kenyataan eksternal dan objektif. Individu lalu menginternalisasikan kenyataan ini sedemikian rupa sehingga menjadi bagian dari kesadarannya. Bahwa diluar sana terdapat dunia sosial objektif yang membentuk individu-individu, dalam arti manusia adalah produk dari masyarakatnya. Realitas yang objektif ini dipantulkan oleh orang lain dan diinternalisir melalui proses sosialisasi oleh individu pada masa kanak-kanak, dan disaat mereka dewasa merekapun tetap menginternalisir situasi-situasi baru yang mereka temui dalam dunia sosialnya. Oleh karena itu dalam memahami suatu konstruksi sosial diperlkan tiga tahapan penting yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi.

Bagan . Kerangka Teori



Eksternalisasi	Penyesuaian diri dalam pranata-pranata sosial, pengetahuan dari proses internalisasi kemudian ditanamkan pada diri individu yang kemudian individu menyesuaikan diri sebagai produk masyarakat. Kemudian mengidentifikasikan dirinya dengan pranata-pranata sosial yang dilembagakan.
Objektivasi	Adanya interaksi sosial dengan masyarakat lain dengan penyesuaian diri melalui tahapan eksternalisasi dan internalisasi. Interaksi sosial yang dilembagakan mengalami proses institusionalisasi/penanaman simbol. Objektivasi melalui penegasan berulang-ulang oleh

	orang lain yang memiliki definisi subjektif yang sama.
Internalisasi	Suatu pemahaman atau penafsiran yang langsung dari peristiwa objektif atau pengungkapan makna sosial bagi dan menjadi anggota masyarakat. Titik awal dari proses ini yaitu kesadaran individu dari proses internalisasi dan diikuti oleh proses sosialisasi.

2.4 Konstruksi Sosial dalam Masalah Lingkungan

Perspektif konstruksi sosial memandang lingkungan sebagai konstruksi sosial, yang artinya masalah lingkungan adalah masalah sosial juga, mereka adalah klaim yang dibangun secara sosial yang didefinisikan sebagai proses kolektif. Dengan konstruksi sosial, maksudnya bahwa lingkungan tidak statis. Mereka tidak selalu merupakan produk dari kondisi yang mudah diidentifikasi, terlihat atau objektif (Hannigan, 1995 dalam Taylor, 2000). Masalah lingkungan adalah konstruksi sosial yang diciptakan oleh media, dan interaksi lainnya dengan orang-orang. Membahas lingkungan dari sikap dan perilaku lingkungan, keadilan lingkungan, pembangunan berkelanjutan, dan manajemen lingkungan (Bird, 1987 dalam Taylor, 2000).

Kelompok-kelompok dalam suatu masyarakat memahami, mengidentifikasi masalah lingkungan dengan mengembangkan makna ke dunia sosial mereka (Best, 1989 & Hannigan, 1995 dalam Taylor, 2000). Budaya, ideology dan pembingkaihan saling terikat erat. Mereka secara konseptual terkait karena mereka berurusan dengan konten dan

proses dimana makna melekat pada objek dan tindakan. *Budaya* mengacu pada kepercayaan dan pemahaman bersama, symbol, dan bahasa suatu kelompok masyarakat. *Ideology* merupakan sepakat keyakinan yang digunakan untuk membenarkan, menantang dan tau menafsirkan dunia sosial. *Frame* adalah metafora spesifik, representasi simbolis, dan isyarat kognitif yang digunakan untuk menilai kondisi sosial yang dan untuk menyarankan mode tindakan alternatif.

2.5 Kerangka Berfikir

Uraian teori dan definisi yang sudah dijelaskan sebelumnya dapat dijadikan dasar untuk melihat bagaimana konstruksi sosial masyarakat terhadap pencemaran lingkungan akibat limbah pemindangan ikan. Dimana yang menjadi sasaran dalam penelitian ini adalah masyarakat Desa Tasikmadu, Kec. Watulimo, Prigi Trenggalek. Dari situ juga dapat dijadikan sebagai dasar untuk mengetahui faktor-faktor yang membentuk konstruksi sosial tersebut.

Keseluruhan pengalaman manusia tersimpan dalam kesadaran, mengendap dan akhirnya dapat memahami dirinya dan tindakannya di dalam konteks sosial kehidupannya dan melalui proses pentradisian. Akhirnya pengalaman yang terendap dalam tradisi yang kemudian diwariskan kepada generasi penerusnya. Pengalaman-pengalaman itu terbentuk melalui beberapa proses yaitu proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Momen eksternalisasi dihasilkan dari manusia-manusia yang memiliki kesadaran, dimana individu

mengeluarkan, menampakkan, atau mengemukakan semua keinginan, kehendak, maksud, tujuan. Proses ini diartikan sebagai suatu proses pencurahan kedirian manusia secara terus menerus kedalam dunia, baik dalam aktivitas fisis maupun mentalnya. Atau dapat dikatakan penerapan dari hasil proses internalisasi yang selama ini dilakukan atau yang akan dilakukan secara terus menerus kedalam dunia, baik dalam aktivitas fisis maupun mentalnya. Termasuk penyesuaian diri dengan produk-produk sosial yang telah dikenalkan kepadanya. Momen objektivasi merupakan momen interaksi antara dua realitas yang terpisahkan satu sama lain, manusia disatu sisi dan realitas sosio kultural disisi lain. kedua entitas yang seolah terpisah ini kemudian membentuk jaringan interaksi intersubyektif. Momen ini merupakan hasil dari kenyataan eksternalisasi yang kemudian mengejawantah sebagai suatu kenyataan objektif dan kenyataan subjektif individu. Dan tahapan ketiga adalah momen internalisasi yang merupakan proses penerimaan definisi situasi yang disampaikan oleh orang lain tentang dunia institusional. Dengan diterimanya definisi-definisi tersebut, individupun bahkan tidak hanya mampu memahami definisi orang lain, tetapi lebih dari itu, terus mengkonstruksi definisi bersama. Dalam proses konstruksi inilah, individu berperan aktif sebagai pembentuk, pemelihara, sekaligus perubahan masyarakat.

Pemahaman dalam proses konstruksi inilah yang pada akhirnya membentuk sebuah pola perilaku masyarakat terhadap suatu objek, yang dalam penelitian ini berupa pencemaran lingkungan. Kelompok-

kelompok dalam suatu masyarakat memahami, menanggapi, dan mengidentifikasi masalah lingkungan dengan mengembangkan makna ke dunia sosial mereka. Pemahaman ini terbentuk melalui proses yang dipengaruhi oleh gejala-gejala atau stimulus yang berasal dari dalam maupun dari luar diri individu. Stimulus tersebut kemudian mengendap dalam pikiran manusia melalui proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi hingga membentuk sebuah konstruksi. Konstruksi sosial inilah yang pada akhirnya membentuk pemaknaan masyarakat terhadap pencemaran lingkungan yang menjadi dasar pola perilaku mereka mengenai pencemaran lingkungan



Bagan 1.2

